

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja, agribisnis karet juga merupakan sumber devisa bagi negara. Pemasok bahan baku karet sangat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah pengembangan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan 2007).

Komoditas karet memiliki kegunaan sebagai bahan baku industri ban, benang karet, bahan jadi karet untuk industri otomotif, industri alas kaki, industri mobil atau pesawat, kebutuhan kesehatan, properti dan farmasi. Selain itu, produk lainnya diperoleh dari produksi samping yang bernilai tinggi seperti kayu olahan (MDF, *moulding*, papan partikel) berupa produk lantai, komponen *furniture*, daun meja serta sebagai substitusi kayu ramin dan kayu bakar (Sumarmadji *et al.* 2006).

Luas perkebunan karet di Indonesia tahun 2011 adalah 3 456 ha. Total produksi karet Indonesia tahun 2011 adalah 3 990 000 ton. Sedangkan luas perkebunan karet di Indonesia tahun 2012 adalah 3 462 ha. Total produksi karet Indonesia tahun 2012 adalah 3 040 000 ton (Gapkindo2013). Perkebunan Karet Indonesia memiliki proyeksi produksi karet kering pada tahun 2015 sebesar 3 413 461 ton dengan asumsi kenaikan 3% per tahun. Selain itu, tahun 2015 diproyeksikan produktivitas perkebunan secara nasional adalah 1 190 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2007).

Permasalahan utama usaha perkebunan karet di Indonesia adalah rendahnya produktivitas hasil yang didapatkan yakni ± 800 kg/ha/tahun. Salah satu faktor penyebab adalah rendahnya tingkat penggunaan benih karet unggul yang ditanam oleh petani sekitar $\pm 40\%$. Sisanya masih menggunakan bahan tanam asal biji (*seedling*) dengan pemeliharaan yang kurang baik. Selain itu, rendahnya produktivitas di Indonesia disebabkan oleh tanaman karet yang sudah tidak produktif,

dengan hasil kurang dari 250 kg KK/ha/tahun. Luas arel karet di Indonesia dengan produktivitas rendah ada sekitar 400 ribu ha, sehingga perlu segera diremajakan (Direktorat Jenderal Perkebunan 2007).

Tumpal dan Suhendry (2013), menyatakan bahwa pada Perkebunan Besar Negara (PBN), kebanyakan masih belum menanam klon unggul baru dan belum menerapkan secara penuh dan *best agriculture practice* yang bersumber dari rekomendasi Pusat Penelitian Karet.

Produksi karet dipengaruhi oleh unsur-unsur berikut yaitu keadaan lingkungan tempat tumbuh tanaman, klon tanaman dan teknik budidaya. Dalam teknik budidaya karet, teknologi budidaya yang digunakan meliputi tiga hal pokok yaitu pembibitan, penanaman di kebun dan pemeliharaan tanaman. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan saling menunjang sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan baik (Cahyono 2010).

Pengembangan dan peningkatan mutu hasil tanaman karet perlu memperhatikan semua aspek pembudidayaan tanaman, salah satunya adalah penyediaan bahan tanaman melalui pembibitan karet. Saat ini pembibitan tanaman karet masih dilakukan dengan teknik okulasi. Oleh karena itu, perlu adanya tanaman semaian sebagai batang bawah dan mata entres anjuran untuk mendapatkan bibit karet hasil okulasi yang bermutu tinggi (Amypalupy 1998).

Keberhasilan okulasi bergantung pada keadaan batang bawah. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pertumbuhan batang bawah yang cepat dan subur, yang ditandai terbentuknya payung dengan baik, sehingga dihasilkan bibit okulasi yang baik pula (Setyamidjaja 2000).

1.2 Rumusan masalah

Di provinsi Jawa timur pemerintah setempat mendorong peremajaan karet-karet tua yang tidak produktif, baik yang dilakukan secara mandiri maupun dengan memberikan bantuan berupa benih karet dalam polibag. Meningkatnya kebutuhan benih karet berimbang meningkatnya kebutuhan bibit yang digunakan sebagai bahan untuk menjadi bibit yang unggul. Di tingkat petani penangkar benih karet dan para okulator cenderung menggunakan mata entres prima karena tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan mata entres jarang(mata sisik).

Atas dasar itu, diperlukan suatu penelitian dengan perlakuan penggunaan mata entres prima dan penambahan pupuk daun atonik. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan antara lain :

- a. Seberapa pengaruh penggunaan ZPT Atonik, terhadap pertumbuhan tunas dalam penyediaan bibit yang baik.
- b. Apakah ada hubungan positif dengan penggunaan zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan tunas.

1.3 Tujuan penelitian

- a. Menemukan ada tidaknya pengaruh antara penggunaan ZPT Atonik sebagai perangsang tumbuh tunas. Tujuan tersebut merupakan suatu langkah untuk meningkatkan penyediaan benih karet yang sesuai standar guna pemenuhan kebutuhan bibit karet yang unggul khususnya di PTPN XII, sehingga mendapatkan protas yang tinggi .

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat diperoleh manfaat antara lain :

- a. Sebagai bahan informasi dibidang teknologi pembenihan tanaman karet yang berasal dari stum mata tidur sehingga dapat dipergunakan untuk pengembangan benih tanaman karet yang berkualitas.
- b. Sebagai bahan referensi dalam hal memperkaya pengetahuan tentang perbanyakan tanaman karet secara okulasi.